

**PENGARUH METODE PENILAIAN PERSEDIAAN TERHADAP
PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN**

(Study kasus pada PT. Dirgantara Pancapersada di Bandar Lampung)

**Goenawan
Alvina Susantolie
Yunus Fiscal*****Abstract***

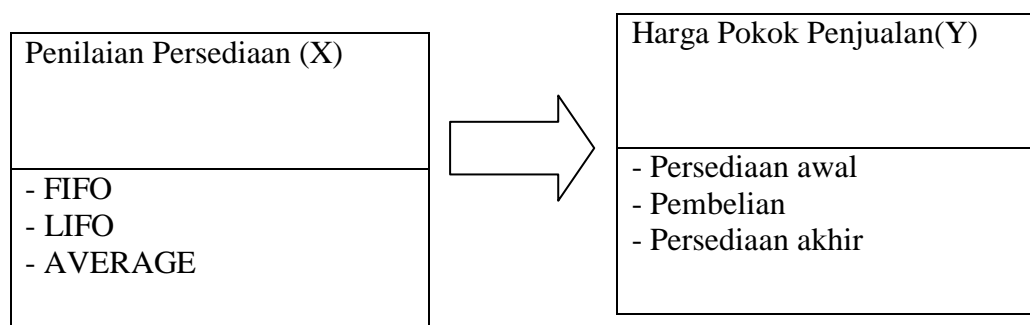
This study aims to determine whether the company is able to generate a reasonable cost of goods sold in its trading inventory count and also to determine whether the inventory valuation method used by the company in accordance with the conditions of the company. Problems faced by PT. Aerospace Pancapersada is whether there is an influence on the determination of inventory valuation method of sales at PT. Aerospace Pancapersada. The hypothesis is the application of the inventory valuation method used to determine the most reasonable cost of sales at PT. Aerospace Pancapersada is FIFO.

The research method used was the literature research and field research. The analytical method used is the method of qualitative and quantitative methods. Qualitative method is a method used to compare the inventory valuation method used by companies with other inventory valuation method. While quantitative methods is the method of analysis to perform calculations using numbers.

Keywords: *Inventories Evaluation, Cost Production, FIFO***1. LATAR BELAKANG**

Perkembangan dunia usaha dewasa ini ditandai dengan adanya persaingan yang ketat, baik dari pihak swasta maupun pemerintah, baik dalam bentuk persaingan harga, kualitas pesanan sampai pada bentuk persaingan pelayanan. Hal tersebut dimaksudkan untuk merebut pasar seluas-luasnya. Untuk itu perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pembelian dan penjualan akan berusaha semaksimal mungkin agar segala usaha dapat berjalan dengan baik, maka yang menjadi harapan adalah mendapatkan imbalan berupa keuntungan atas penjualan tersebut. Dalam usaha pencapaian tujuan tersebut dituntut untuk mengelola usahanya secara efektif dan efisien, dengan melaksanakan usahanya di segala sektor secara profesional.

Gambaran paradigma penelitian penilaian persediaan



Telaah literatur dan Pengembangan Hipotensi

Pengertian persediaan

Persediaan adalah elemen utama dari modal kerja perusahaan yang selalu dalam keadaan berputar dimana selalu mengalami perubahan. Persediaan secara terus menerus diperoleh, diproses, dan kemudian dijual. Hal ini dimaksud untuk memperlancar jalannya operasi perusahaan yang dilakukan secara kesinambungan. Pada umumnya persediaan dinyatakan dalam neraca sebesar harga pokok atau harga perolehan yang bersangkutan, yang meliputi persediaan tersebut pada keadaan dan tempat sebagaimana adanya. Baik perusahaan dagang maupun industri dalam laporan tahunannya selalu menunjukkan bahwa unsure terbesar dalam aktiva lancar pada neraca adalah persediaan.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali. Persediaan mencakup barang-barang yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk pula bahan serta perlengkapan yang dipergunakan dalam proses produksi.

Pengertian persediaan yang dimaksud oleh Standart Akuntansi Indonesia bila dibandingkan dengan persediaan yang diuraikan oleh para ahli lainnya terlihat adanya persamaan pengertian, hanya menurut PSAK dipertegas mengenai pengakuannya terhadap persediaan tersebut. Namun demikian pada prinsipnya adalah sama yaitu merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar perusahaan yang dipergunakan sebagai objek perusahaan, baik itu berupa persediaan bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses produksi ataupun barang jadi yang siap dijual selama kegiatan normal perusahaan.

Dalam perusahaan dagang barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual seluruh persediaan barang yang dimiliki. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda, masing-masing jenis diberi nama tersendiri agar dapat menunjukkan macam persediaan yang dimiliki.

Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan

Metode Pencatatan Persediaan

Pada pokoknya ada dua metode pencatatan persediaan yaitu Metode Fisik (periodik) dan Metode Perpetual (buku). Untuk memahami arti dari metode pencatatan persediaan di bawah ini penulis uraikan dari beberapa ahli. Metode pencatatan persediaan secara fisik adalah : Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan Stock opname ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga

pokoknya. Dalam metode ini pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian karena tidak ada catatan persediaan barang maka harga pokok penjualan tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan dapat diketahui apabila persediaan telah dihitung”.

Keuntungan penggunaan metode pencatatan secara perpetual yaitu memudahkan dalam penyusunan laporan keuangan baik itu neraca ataupun daftar laba-rugi setiap saat diperlukan, karena tidak perlu lagi menunggu pelaksanaan fisik. Namun demikian setidaknya pemeriksaan fisik harus tetap dilaksanakan sekali dalam setahun, hal itu perlu untuk membandingkan antara catatan buku pembantu persediaan dan buku besar atau buku kontrol dengan fisik yang sebenarnya. Selain itu pemeriksaan sekali waktu diperlukan sebagai alat kontrol keadaan persediaan yang ada di dalam gudang.

Metode Penilaian Persediaan

Untuk menentukan hasil usaha selama periode tertentu, maka persediaan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini terutama karena jumlah yang terjual dalam satu periode tidak sama dengan jumlah barang yang dibeli/diproduksi dalam periode yang sama. Di samping itu harga pokok barang yang dibeli/diproduksi pun dalam satu periode yang berbeda-beda. Oleh karena itu maka perlu dilakukan penilaian persediaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya nilai persediaan akhir. Berikut ini diuraikan beberapa metode penilaian persediaan yang dapat digunakan pada metode pencatatan fisik dan perpetual.

Penilaian Persediaan Menurut Fisik

a. Identifikasi Khusus

Menurut cara ini, setiap barang yang dibeli perusahaan dimasukkan ke gudang penyimpanan, harus diberi (distempel) tanda pengenal. Dalam tanda pengenal tersebut harus dicantumkan harga pembelian barang yang bersangkutan. Oleh karena setiap barang mempunyai tanda pengenal dan harganya, maka pada akhir periode untuk mengetahui nilai persediaan akhir barang tersebut, cukup dengan melihat dan memperhitungkan jumlah sisa barang itu beserta harga perolehannya.

b. Rata-rata Sederhana

Menurut rata-rata sederhana, sisa persediaan barang dinilai berdasarkan rata-rata harga pembelian yang pernah terjadi dan dialami oleh perusahaan.

c. Rata-rata Tertimbang

Menurut cara rata-rata tertimbang, sisa persediaan barang dinilai berdasarkan harga rata-rata dari seluruh pembelian yang pernah terjadi, yaitu nilai rupiah seluruh pembelian dibagi dengan seluruh kilogram barang yang dibeli.

Misalnya barang-barang yang ada pada tanggal 28 Februari 200X dihitung berjumlah 300 kg, maka persediaan akhir barang dihitung sebagai berikut :

Feb 1 Persediaan 200 kg @ Rp. 100,- = Rp. 20.000,-

9 Pembelian 300 kg @ Rp. 110,- = Rp. 33.000,-

15 Pembelian 400 kg @ Rp. 116,- = Rp. 46.400,-

24 Pembelian 100 kg @ Rp. 126,- = Rp. 12.600,-

1000 kg = Rp. 112.000,-

Harga pokok rata-rata tertimbang :

Rp. 112.000,- = Rp. 112,- per kg

1000 kg

Persediaan akhir barang tanggal 28 Februari 200X :

300 kg @ Rp. 112,- = Rp. 33.600,-

Harga pokok penjualan :

Rp. 112.000 – Rp. 33.600 = Rp. 78.400,-

d. First In First Out (FIFO)

Menurut cara ini (FIFO), harga barang yang masuk (dibeli) lebih awal dianggap dikeluarkan (dijual) lebih awal pula. Dengan demikian sisa persediaan barang pada akhir periode adalah barang-barang dengan harga yang masuknya (dibelinya) paling akhir.

Misalnya perhitungan fisik atas barang-barang dalam gudang tanggal 28 Februari 200X menunjukkan jumlah 300 kg. jumlah persediaan akhir ini terdiri dari :

Persediaan 24 Feb 100 kg @ Rp. 126,- = Rp. 12.600,-

Pembelian 15 Feb 200 kg @ Rp. 116,- = Rp. 23.200,-

300 kg = Rp. 35.800,-

Harga pokok penjualan :

Rp. 112.000 – Rp. 35.800 = Rp. 76.200,-

e. Last In First Out (LIFO)

Menurut cara ini (LIFO), harga barang yang masuk (dibeli) awal dianggap dikeluarkan (dijual) lebih akhir. Dengan demikian sisa persediaan barang pada akhir periode adalah barang-barang dengan harga yang masuknya (dibelinya) paling awal.

Misalnya pada tanggal 28 Februari 200X diadakan perhitungan fisik terhadap barang-barang dalam gudang yang hasilnya menunjukkan jumlah persediaan sebanyak 300 kg.

Harga pokok persediaan dapat dihitung :

Persediaan 1 Feb 200 kg @ Rp. 100,- = Rp. 20.000,-

Pembelian 9 Feb 100 kg @ Rp. 110,- = Rp. 11.000,-

300 kg = Rp. 31.000,-

Harga pokok penjualan :

Rp. 112.000 - Rp. 31.000 = Rp. 81.000,-

f. Gross Profit

Menurut cara gross profit (laba bruto), sisa persediaan barang pada akhir periode dihitung dengan mengurangi nilai barang yang siap untuk dijual pada akhir periode yang bersangkutan dengan harga beli barang yang terjual selama periode tersebut. Sedangkan nilai barang yang siap untuk ditentukan dengan menjumlahkan persediaan awal periode dengan jumlah pembelian netto yang dilakukan selama periode tersebut. Sedangkan nilai harga pokok barang yang dijual dihitung berdasarkan nilai penjualan bersih dikurangi dengan laba bruto yang diperoleh selama periode tersebut.

Penilaian Persediaan Menurut Metode Perpetual

Di dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa dalam metode perpetual ini seluruh pengeluaran dan pemasukan barang dicatat dalam buku-buku persediaan. Penilaian persediaan berdasarkan metode perpetual terdiri dari :

a. First In First Out (FIFO)

Menurut metode FIFO, barang yang dibeli atau masuk lebih awal, dianggap dikeluarkan lebih awal pula. Ini berarti setiap terjadi transaksi penjualan, harga pokok barang yang terjual, dinilai berdasarkan pada harga barang yang dibeli lebih awal. Misalnya dengan kartu persediaan sebagai berikut :

Tabel 1
BARANG "A" (FIFO)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Q	P	T	Q	P	T	Q	P	T
2001 Feb 1							200	100	20.000
9	300	110	33.000				200 300	100 110	20.000 33.000
10				200 200	100 110	20.000 22.000	100	110	11.000
15	400	116	46.400				100 400	110 116	11.000 46.400
18				100 200	110 116	11.000 23.200	200	116	23.200
24	100	126	12.600				200 100	116 126	23.200 12.600

Sumber : Zaki Baridwan (2000 : 161)

b. Last In First Out (LIFO)

Berdasarkan metode LIFO, barang yang dibeli paling akhir, dianggap dikeluarkan lebih awal. Dengan demikian setiap terjadi suatu transaksi penjualan, maka harga pokok barang yang terjual dinilai berdasarkan pada harga barang yang dibeli lebih akhir. Misalnya dengan kartu persediaan sebagai berikut :

Tabel 2
BARANG "A" (LIFO)

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Q	P	T	Q	P	T	Q	P	T
2001 Feb 1							200	100	20.000
9	300	110	33.000				200 300	100 110	20.000 33.000
10				300 100	110 100	33.000 10.000	100	100	10.000
15	400	116	46.400				100 400	100 116	10.000 46.400
18				300	116	34.800	100 100	100 116	10.000 11.600
24	100	126	12.600				100 100 100	100 116 126	10.000 11.600 12.600

Sumber : Zaki Baridwan (2000 : 167)

c. Moving Average (Rata-rata Bergerak)

Metode ini menetapkan bahwa setiap terjadi perubahan jumlah persediaan barang baik karena pembeli maupun karena penjualan maka sisa persediaan barang yang ada segera dihitung kembali nilai rata-ratanya. Nilai rata-rata yang masih ada diperoleh dengan cara membagi jumlah nilai persediaan barang yang masih ada dengan jumlah satuan barang yang bersangkutan. Dengan demikian harga pokok barang yang dijual, dinilai berdasarkan pada rata-rata terbaru :

Misalnya dengan kartu persediaan sebagai berikut :

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Q	P	T	Q	P	T	Q	P	T
2001 Feb 1							200	100	20.000
9	300	110	33.000				500	106	53.000
10				400	106	42.400	100	106	10.600
15	400	116	46.400				500	114	57.000
18				300	114	34.200	200	114	22.800
24	100	126	12.600				300	118	35.400

Sumber : Zaki Baridwan (2000 : 163)

Pengertian Harga Pokok Penjualan dan Unsur-unsurnya**Pengertian Harga Pokok**

Seperti diketahui bahwa dalam dunia usaha dewasa ini, penentuan harga pokok merupakan suatu unsur yang penting untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Harga pokok adalah nilai perolehan dari barang, harta atau jasa yang dijual ataupun belum dipergunakan dalam hubungannya dengan realisasi pendapatan. yang dimaksudkan dengan harga pokok adalah : Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi untuk memperoleh aktiva atau secara tidak langsung memperoleh penghasilan.”

Unsur-unsur Harga Pokok Persediaan

Bertitik tolak dari pengertian harga pokok di atas, maka unsur-unsur harga pokok adalah seluruh nilai perolehan dari barang, harta atau jasa yaitu :

- *Harga pembelian*
- *Ongkos angkutan*
- *Biaya asuransi*
- *Bea cukai*
- *Biaya pergudangan*

Unsur-unsur Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah sebagai berikut: Harga pokok penjualan menunjukkan jumlah harga pokok barang-barang yang dijual selama periode akuntansi yang bersangkutan. Jika barang yang dijual itu berasal dari pembelian, maka harga pokok penjualan adalah harga beli dikalikan kuantitas barang yang dijual itu dari hasil produksinya. Sedangkan jika barang yang baru dihitung harga pokok produksinya, harga pokok penjualan adalah harga pokok produksi ditambah harga pokok persediaan barang jadi awal periode dan dikurangi dengan harga pokok persediaan barang jadi akhir periode. Dari pengertian harga pokok penjualan di

atas dapat disimpulkan bahwa, harga pokok penjualan bagi perusahaan dagang yaitu harga pembelian barang dagangan ditambah dengan persediaan awal barang dagangan dan dikurangi dengan harga pembelian barang dagangan yang belum terjual. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur adalah persediaan awal barang jadi ditambah dengan persediaan akhir barang jadi.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok penjualan adalah :

- a. *Persediaan awal barang jadi*
- b. *Pembelian barang*
- c. *Harga pokok barang yang diproses*
- d. *Persediaan akhir barang jadi*

Untuk lebih jelasnya dalam perhitungan harga pokok penjualan dapat dilihat pada format di bawah ini

a. Perusahaan dagang

Persediaan barang dagang awal	Rp. xxx
Pembelian bersih	<u>Rp. xxx</u> (+)
Tersedia untuk dijual	Rp. xxx
Persediaan barang dagang akhir	<u>Rp. xxx</u> (-)
Harga pokok penjualan	Rp. xxx

b. Perusahaan industri

Persediaan barang jadi awal	Rp. xxx
Harga pokok produksi	<u>Rp. xxx</u> (+)
Tersedia untuk dijual	Rp. xxx
Persediaan barang jadi akhir	<u>Rp. xxx</u> (-)
Harga pokok penjualan	Rp. Xxx

Penentuan Harga Pokok Penjualan

Perhitungan harga pokok penjualan untuk menentukan jumlah harga barang-barang yang dijual selama periode akuntansi yang bersangkutan. Jika barang yang dijual itu berasal dari pembeli, maka harga pokok penjualan adalah harga jual kali kuantitas barang. Tetapi jika barang yang dijual itu berasal dari hasil produksi sendiri, maka terlebih dahulu dihitung harga pokok produksinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis metode penelitian, yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Yaitu dengan cara membaca buku-buku literatur serta tulisan-tulisan yang relevan terutama yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan landasan teoritis.

2. Penelitian Lapangan (Field Research)

Yaitu penelitian yang dilaksanakan langsung ke objek penelitian, pada PT. Dirgantara Pancapersada di Bandar Lampung dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi
Yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung ke sasaran penelitian.
- b. Interview
Yaitu dengan melakukan wawancara atau tanya jawab langsung antar peneliti dengan pihak-pihak yang mengetahui masalah tersebut.
- c. Dokumentasi
Yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca dan mencatat dari dokumen-dokumen serta arsip yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Jenis data dan Sumber data

Adapun jenis dan sumber data :

- a. Data primer, data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu perusahaan langsung dari objeknya atau tempat penelitian.
- b. Data sekunder, data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak-pihak lain.

Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan penulis adalah:

- a. Metode kualitatif, yaitu metode analisis yang digunakan untuk membandingkan metode penilaian persediaan yang digunakan oleh PT. Dirgantara Pancapersada dengan metode penilaian persediaan yang digunakan menurut teori-teori dan ditarik suatu kesimpulan.
- b. Metode kuantitatif, yaitu metode analisis dengan melakukan pengukuran menggunakan angka-angka atau rumus-rumus, yaitu penentuan Harga Pokok Penjualan dan metode penilaian persediaan secara FIFO dan LIFO.

Permodalan

Struktur modal yang ada pada saat ini merupakan struktur modal pada saat PT. Dirgantara Pancapersada didirikan. Ketiga pendiri yang terdiri dari Teddy Hartono, Haryanto, dan Arifin masing-masing menyetorkan modal awal dalam bentuk saham, satu saham bernilai nominal Rp 100.000,-.

Pembagian modal awal sebagai berikut :

1. Teddy Hartono dengan modal awal Rp. 80.000.000,00 (800 lembar saham).
2. Haryanto dengan modal awal Rp. 40.000.000,00 (400 lembar saham).
3. Arifin dengan modal awal Rp.80.000.000,00 (800 lembar saham).

Jadi jumlah modal awal perusahaan ini adalah Rp. 200.000.000,00 dalam bentuk saham sebanyak 2000 lembar saham.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kualitatif

Untuk dapat menganalisis metode penilaian persediaan yang digunakan oleh PT. Dirgantara Pancapersada dengan berdasarkan teori yang digunakan, maka penilaian persediaan yang digunakan penulis lebih baik, hal ini dapat dilihat dari harga pokok penjualan yang dihasilkan dengan metode yang digunakan penulis adalah lebih wajar. Berdasarkan hal diatas, maka analisis pemecahan masalah disini adalah berdasarkan data dan hasil wawancara dengan pihak perusahaan, PT. Dirgantara Pancapersada dalam usahanya merupakan salah satu perusahaan dagang dimana persediaan awal barang dagang sebesar Rp

103.125.000 dengan pembelian bersih tahun 2008 sebesar Rp 546.243.750. dalam hal ini pula perusahaan memiliki persediaan akhir barang dagang sebesar Rp 63.000.000.

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yaitu analisis dengan menggunakan angka-angka, yaitu perhitungan harga pokok penjualan dan metode penilaian secara FIFO dan LIFO. Pada bagian ini akan diperbandingkan antara metode penilaian persediaan yang diterapkan oleh PT. Dirgantara Pancapersada yaitu metode LIFO dengan metode penilaian persediaan lainnya yaitu FIFO. Untuk perhitungan penilaian persediaan masing-masing metode terlihat di bawah ini. Selama ini penilaian persediaan yang dilakukan oleh PT. Dirgantara Pancapersada yaitu dengan menggunakan metode LIFO, dimana jumlah nilai persediaan barang dagang pada akhir periode untuk tahun 2008 diperoleh sebesar 1500 kaleng, sedangkan nilai persediaan akhir barang dagang sebesar Rp 63.000.000.

Tabel 3
Jumlah Pembelian dan Penjualan Pada PT. Dirgantara Pancapersada Oli Pennzoil Fast Trac 4T (1 liter) Selama Tahun 2008

	Bulan	Harga (Rp)	Pembelian (Kaleng)	Penjualan (Kaleng)
1.	Januari	41.250	700	1700
2.	Februari	41.250	1700	1500
3.	Maret	41.250	950	1000
4.	April	41.250	825	750
5.	Mei	43.500	1000	1075
6.	Juni	43.500	850	850
7.	Juli	43.500	800	1000
8.	Agustus	45.000	1500	1000
9.	September	45.000	1300	1500
10.	Oktober	45.000	900	1000
11.	November	45.000	750	1200
12.	Desember	45.000	1300	1000
	Jumlah		12.575	13.575

Sumber data diolah.

Jika perusahaan menggunakan metode penilaian FIFO untuk menilai persediaan akan menghasilkan persediaan barang dagang akhir sebesar Rp 67.500.000. Dibandingkan dengan metode LIFO yang selama ini diterapkan dalam perusahaan akan terjadi perbedaan jumlah akhir yaitu sebesar Rp 4.500.000.

Perbedaan ini akan berpengaruh langsung terhadap laporan keuangan baik neraca ataupun rugi/laba.

Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Penentuan Harga Pokok Penjualan

Pada bagian ini akan ditentukan harga pokok penjualan, sekaligus membandingkan harga pokok penjualan yang dihitung oleh PT. Dirgantara Pancapersada yang mendasarkan penilaian persediaan berdasarkan metode LIFO dengan hasil perhitungan penulis yaitu dengan metode FIFO.

Adapun perhitungan harga pokok penjualan dengan metode LIFO yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Persediaan awal barang dagang	Rp 103.125.000	
Pembelian	<u>Rp 546.243.750</u>	(+)
Tersedia untuk dijual	Rp 649.368.750	
Persediaan akhir barang dagang	<u>Rp 63.0000.000</u>	(-)
Harga pokok penjualan	Rp 586.368.750	

Sedangkan apabila perusahaan menggunakan metode FIFO dalam perhitungan harga pokok penjualan adalah sebagai berikut :

Persediaan awal barang dagang	Rp 103.125.000	
Pembelian	<u>Rp 546.243.750</u>	(+)
Tersedia untuk dijual	Rp 649.368.750	
Persediaan akhir barang dagang	<u>Rp 67.5000.000</u>	(-)
Harga pokok penjualan	Rp 581.868.750	

Dari perhitungan di atas terlihat adanya perbedaan harga pokok penjualan antara kedua metode tersebut yang akan berpengaruh terhadap besar atau kecilnya laba perusahaan dalam laporan keuangan. PT. Dirgantara Pancapersada merupakan perusahaan dagang yang menjual oli, dimana harga oli adalah relatif stabil dan perputaran persediannya cepat. Selisih harga pokok penjualan yang dihitung dengan menggunakan metode LIFO dan FIFO adalah sebesar Rp 4.500.000. Selisihnya tidaklah terlalu besar tetapi akan berpengaruh kepada besar/kecilnya laba perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Metode penilaian persediaan secara FIFO lebih baik digunakan oleh perusahaan daripada menggunakan metode yang diterapkan oleh perusahaan (LIFO) karena penilaian persediaan secara FIFO dapat memberikan perhitungan harga pokok penjualan yang lebih wajar yang akan berpengaruh kepada besar/kecilnya laba yang akan diperoleh perusahaan.
- Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp 581.868.750. Sedangkan apabila menggunakan metode LIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp 586.368.750 dimana akan terdapat selisih sebesar Rp 4.500.000.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa metode penilaian FIFO yang menghasilkan harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan metode penilaian lainnya.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan agar :

- PT. Dirgantara Pancapersada dalam menghitung nilai persediaan barang dagang hendaknya mempertimbangkan untuk menggunakan metode penilaian secara FIFO karena akan menghasilkan harga pokok penjualan

- yang lebih rendah sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode LIFO.
- Selain itu, sesuai dengan peraturan yang berlaku, yaitu Undang-Undang perpajakan, apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, maka perusahaan tidak perlu melaksanakan koreksi fiskal.
- Dengan metode penilaian persediaan yang digunakan sebenarnya PT. Dirgantara Pancapersada sudah cukup baik untuk memperoleh hasil perhitungan harga pokok penjualan, namun demikian perusahaan perlu sedikit diarahkan agar mendapat perhitungan harga pokok penjualan yang lebih wajar.
- Apabila disesuaikan dengan kondisi perusahaan yang menjual oli dimana harga oli adalah relatif stabil, maka metode penilaian persediaan yang lebih tepat digunakan adalah metode FIFO karena perusahaan tidak perlu melakukan koreksi fiskal dan juga karena selisih antara metode LIFO dan FIFO tidaklah terlalu besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki 2000, *Intermediated Accounting*, edisi Ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2002, *Standar Akuntansi Indonesia (SAK)*, Jakarta.
- Ikhsan, Arfan. 2009, *Pengantar Praktis Akuntansi*, edisi pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- M.P. Simangunsong, Drs., 1999, *pelajaran Akuntansi tingkat dasar*, Penerbit KaryaUtama. Jakarta.
- Mulyadi. 1995, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Sadeli, Lili M, Haji, Prof, Drs., 2008, *Dasar-dasar Akuntansi*, edisi pertama, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Santoso, Imam, SE., MM., Ak., 2008, *Intermediated Accounting*, Penerbit Refika Aditama, Bandung.
- Skousen, Smith 2001, *Intermediated Accounting*, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Soemarno S.R. 1995, *Peranan Harga Pokok Dalam Penentuan Harga Jual*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Soemarso, S.R. 2004, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Yadiati, Winwin.Wahyudi, Ilham, 2008, *Pengantar Akuntansi*, Penerbit Kencana, Jakarta.

Sengaja dikosongkan